

MEMBANGUN KESADARAN ETIS DENGAN BERKATA JUJUR PADA SISWA SMA SEKOLAH X

Matthew Stanislaus¹, Raja Oloan Tumanggor², Ben Kristofer Benedict³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

¹matthew.705230197@stu.untar.ac.id, ²raja@fpsi.untar.ac.id,

³ben.705230253@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Dishonest behavior, such as lying and cheating, is still commonly found among adolescents in school settings. This reflects a lack of ethical awareness among students, where the motivation to be honest is generally still driven by external factors, such as fear of punishment or the desire to be viewed favorably by peers. This program aims to test the effectiveness of the psychoeducational program "Building Ethical Awareness Through Honesty" in enhancing understanding and the internalization of the value of honesty among middle-aged adolescents. Using a cognitive and social psychology approach through Lawrence Kohlberg's theory of moral development and Albert Bandura's social learning theory, this program is designed to map the factors that support honest behavior and the factors that trigger dishonesty using examples that are easy to understand. This psychoeducational program was implemented with 37 students in a vocational psychology class at Private School X. The results of this program demonstrate that school-based psychological interventions can have a positive impact on fostering students' moral awareness. Through a contextual approach, this program successfully broadened students' perspectives and fostered the internalization of values. The behavior of speaking honestly that emerged after the activities was no longer driven by external pressure but arose independently from the students' self-awareness as learners. Participants gave very positive feedback and expressed hope that this character-building program could continue to be implemented on an ongoing basis.

Keywords: *Psychoeducation, ethical awareness, honesty, adolescence*

ABSTRAK

Perilaku tidak jujur seperti berkata bohong dan menyontek masih sering ditemukan pada remaja di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran etis siswa, di mana dorongan untuk berkata jujur umumnya masih didasari oleh faktor eksternal, seperti rasa takut akan hukuman atau keinginan untuk dianggap baik oleh lingkungan. Program ini bertujuan untuk menguji efektivitas psikoedukasi "Membangun Kesadaran Etis dengan Berkata Jujur" dalam meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai kejujuran pada remaja usia pertengahan. Menggunakan pendekatan psikologi kognitif dan sosial melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan teori belajar sosial Albert Bandura, program ini dirancang untuk memetakan faktor pendukung perilaku kejujuran dan faktor pemicu ketidakjujuran dengan contoh-contoh yang mudah untuk dipahami. Program psikoedukasi ini diterapkan pada 37 siswa dalam kelas vokasi psikologi di Sekolah Swasta X. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis berbasis sekolah mampu memberikan dampak yang positif dalam

mengasah kesadaran moral siswa. Melalui pendekatan yang kontekstual, program ini berhasil meningkatkan wawasan siswa dan mendorong terjadinya internalisasi nilai (*internalized values*). Perilaku berkata jujur yang muncul pasca kegiatan tidak lagi didasari oleh paksaan eksternal, melainkan lahir secara mandiri dari kesadaran diri siswa sebagai pelajar. Peserta memberikan respons yang sangat positif serta berharap program penguatan karakter ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Psikoedukasi, kesadaran etis, kejujuran, remaja

A. Pendahuluan

Perilaku tidak jujur pada remaja, seperti menyontek, berkata bohong, memalsukan alasan, maupun menghindari tanggung jawab akademik, masih menjadi permasalahan yang cukup sering ditemukan di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter dan kesadaran moral pada remaja masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan karakter di sekolah. Kejujuran merupakan salah satu nilai moral penting yang berperan dalam pembentukan karakter individu dan hubungan sosial yang sehat (Thompson, 2009). Pada masa remaja, individu sedang berada dalam tahap perkembangan identitas dan pencarian jati diri sehingga nilai-nilai moral, termasuk kejujuran, perlu dikembangkan secara optimal (Santrock, 2018).

Dari perspektif psikologi perkembangan, perilaku jujur berkaitan erat dengan perkembangan moral individu. Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa remaja umumnya berada pada tahap perkembangan moral konvensional, yaitu tahap ketika individu cenderung bertindak berdasarkan aturan sosial, penerimaan lingkungan, dan penilaian orang lain (Kohlberg, 1981). Kondisi ini menyebabkan siswa sering kali berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman atau ingin dipandang baik oleh lingkungan sekitar, bukan karena adanya kesadaran moral internal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kesadaran moral agar siswa mampu menginternalisasi nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter pribadi (Kohlberg, 1963).

Selain dipengaruhi oleh perkembangan moral individu, perilaku jujur juga dipengaruhi oleh proses belajar sosial dan lingkungan

sekitar. Albert Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial di sekitarnya (Bandura, 1977). Apabila siswa terbiasa melihat perilaku tidak jujur yang dianggap wajar, maka perilaku tersebut berpotensi untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung perilaku jujur dapat membantu siswa membangun karakter moral yang lebih positif dan bertanggung jawab (Bandura, 1978).

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran etis dan perilaku jujur. Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa (Lickona, 1991). Namun demikian, pelaksanaan program yang secara khusus menekankan internalisasi nilai kejujuran melalui pendekatan psikologis masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi berbentuk psikoedukasi yang mampu membantu siswa memahami perilaku jujur tidak hanya sebagai aturan

sosial, tetapi juga sebagai kesadaran moral internal.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku jujur pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sosial dan pengawasan eksternal, tetapi juga oleh karakter moral yang telah terinternalisasi dalam diri individu. Salah satu karakter yang berhubungan dengan perilaku jujur adalah *honesty-humility*, yaitu kecenderungan individu untuk bersikap tulus, adil, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Individu yang memiliki tingkat *honesty-humility* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis dan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan tindakan tidak jujur. Sebaliknya, individu yang lebih mudah melakukan *moral disengagement* cenderung lebih mampu membenarkan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral yang berlaku (Guo et al., 2021). Hubungan tersebut juga ditemukan berlangsung secara konsisten dalam perkembangan remaja, di mana rendahnya karakter kejujuran berkaitan dengan meningkatnya perilaku tidak etis serta kecenderungan untuk melakukan

pembenaran moral terhadap tindakan yang melanggar norma (Guo et al., 2023).

Pada lingkungan akademik, perilaku tidak jujur sering kali muncul dalam bentuk pelanggaran integritas akademik, seperti menyontek, memanipulasi informasi, maupun plagiarisme. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep integritas akademik dan implikasi etis dari perilaku tersebut. Kondisi ini menyebabkan perilaku tidak jujur terkadang dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima dalam situasi tertentu, terutama ketika siswa menghadapi tuntutan akademik yang tinggi (Johansen et al., 2022). Selain itu, tekanan akademik dan orientasi yang terlalu berfokus pada pencapaian hasil juga diketahui dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan berupaya mencapai tujuan melalui proses belajar yang jujur dan bertanggung jawab (Yin et al., 2025).

Pengembangan perilaku jujur sejak masa sekolah memiliki implikasi yang penting bagi kehidupan individu di masa depan. Kejujuran dan

integritas akademik yang dikembangkan selama proses pendidikan diketahui berkaitan dengan perilaku etis yang lebih tinggi dalam kehidupan profesional ketika individu memasuki dunia kerja. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis (Dib et al., 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran etis dan internalisasi nilai kejujuran pada remaja perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai program pendidikan dan psikoedukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan pada siswa sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pengembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan psikoedukasi

untuk membantu siswa memahami dan menerapkan kejujuran, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran etis dan karakter yang lebih baik.

Menanggapi fenomena tersebut, program psikoedukasi ini hadir untuk membedah konsep kejujuran pada siswa dari sudut pandang psikologi kognitif dan sosial, serta melihat kaitannya dengan tahap perkembangan moral remaja. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis program ini dirancang untuk memetakan berbagai faktor yang memicu ketidakjujuran, baik dari sisi internal siswa maupun pengaruh eksternal seperti *peer pressure* dan lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar pemetaan, psikoedukasi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengukur dan mengasah kesadaran etis siswa dalam keseharian. Tujuannya adalah mendorong terjadinya internalisasi nilai (*internalized values*), sehingga perilaku jujur yang muncul bukan lagi karena paksaan atau takut dihukum, melainkan lahir dari kesadaran diri siswa sebagai pelajar.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi. Psikoedukasi ini

dilaksanakan di dalam kelas vokasi psikologi di salah satu sekolah swasta yang ada di Jakarta Barat. Kelas vokasi psikologi sendiri merupakan kelas khusus untuk siswa mempelajari lebih lanjut mengenai psikologi. Target partisipan dari psikoedukasi ini sendiri merupakan siswa SMA. Kegiatan psikoedukasi dilakukan di salah satu kelas vokasi sekolah swasta X di Jakarta Barat yang dilakukan melalui beberapa prosedur berikut ini:

Tabel 1 Gambaran Kegiatan Psikoedukasi

Detail Kegiatan	Waktu
Tahap <i>Pretest</i> , yaitu siswa yang telah hadir di dalam kelas vokasi psikologi diminta untuk mengisi kuisisioner <i>Pretest</i>	Dilakukan sebelum kegiatan Psikoedukasi Membangun Kesadaran Etis Dengan Berkata Jujur dimulai
Tahap Pelaksanaan, yaitu melakukan kegiatan Psikoedukasi Membangun Kesadaran Etis Dengan Berkata Jujur	Kegiatan Psikoedukasi dilaksanakan sebanyak 5 sesi selama kurang lebih 80 menit
Tahap <i>Posttest</i> , yaitu siswa yang telah hadir di dalam kegiatan Psikoedukasi diminta untuk mengisi kuisisioner <i>Posttest</i>	Dilakukan setelah kegiatan Psikoedukasi Membangun Kesadaran Etis Dengan Berkata Jujur dilaksanakan
Tahap Evaluasi, yaitu siswa diminta untuk memberikan kesan dan pesan dari kegiatan Psikoedukasi yang telah dilakukan	Dilakukan setelah siswa yang hadir selesai mengisi kuisisioner <i>Posttest</i>

Psikoedukasi ini dilakukan dengan metode ceramah naratif dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran etis melalui berkata jujur dan mengetahui efektivitas sebuah psikoedukasi yang akan diberikan pada subjek sasaran siswa SMA (Bandura, 1977; Kohlberg, 1981). Analisa data hasil psikoedukasi dianalisis lebih lanjut dengan metode kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan kondisi kesadaran etis dan kejujuran siswa, sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi diberikan.

Fokus pada psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran etis dan kejujuran siswa peserta psikoedukasi. Psikoedukasi yang diberikan berbentuk ceramah yang dilakukan dalam 5 sesi dengan 1 orang fasilitator yang dibantu oleh 3 orang co-fasilitator. Pelaksanaan pretest dilakukan oleh peneliti sebelum psikoedukasi dilaksanakan. Pelaksanaan psikoedukasi diawali dengan sesi I, yaitu *opening* dan *building rapport*, dimana pada sesi ini fasilitator memperkenalkan diri dan juga memberikan penjelasan terkait gambaran singkat dan tujuan psikoedukasi kepada siswa. Sesi II yaitu tahap pengisian *pretest*. Pada

tahap ini para siswa yang telah hadir di dalam kelas diminta untuk mengisi terlebih dahulu kuisioner *pretest* yang diberikan oleh fasilitator. Hal ini dilakukan untuk mengukur sekaligus memberikan sedikit gambaran tentang kesadaran etis dan kejujuran di dalam lingkungan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah.

Sesi III yaitu psikoedukasi tentang membangun kesadaran etis dengan berkata jujur, dimana fasilitator menjelaskan terkait definisi, teori beberapa ahli tentang kesadaran etis dan kejujuran, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi serta contoh-contoh nyata perilaku kejujuran terutama di dalam lingkungan sekolah dan akademis. Pada awal sesi fasilitator melakukan kegiatan *ice breaking* untuk sedikit mencairkan suasana di awal, dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan membuka kepada siswa. Pada sesi ini fasilitator ingin memberikan pandangan kepada siswa tentang kesadaran etis dan juga kejujuran dalam psikologi. Sesi IV yaitu tanya jawab dan penutup, dimana fasilitator memberikan tugas studi kasus pada peserta secara berkelompok. Peserta diminta mengidentifikasi faktor penyebab dan

dampak yang muncul dari tindakan kejujuran yang dilakukan pada individu di lingkungan sekolah. Fasilitator kemudian memberikan kesimpulan serta penutup dari sesi psikoedukasi yang telah dilakukan.

Sesi V yaitu tahap pengisian *posttest*, dimana pada sesi ini peserta diminta mengisi kuisioner *posttest* dan evaluasi. Kuisioner *posttest* diberikan untuk mengetahui kondisi tingkat kesadaran etis dan kejujuran para siswa setelah psikoedukasi dilakukan. Sedangkan bagian evaluasi diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan peserta terkait psikoedukasi ini dan masukan peserta terhadap psikoedukasi ini kedepannya. Berikut adalah ringkasan rundown kegiatan Psikoedukasi Membangun Kesadaran Etis dengan Berkata Jujur yang telah dilaksanakan.

Tabel 2 Rundown Kegiatan Psikoedukasi

Sesi	Kegiatan	Waktu
I	<i>Opening dan Building Raport</i>	12.30 – 12.40
II	<i>Pengisian Pretest</i>	12.40 – 12.50
III	<i>Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi</i>	12.50 – 13.30
IV	<i>Sesi tanya jawab dan penutup</i>	13.30 – 13.40
V	<i>Pengisian Posttest</i>	13.40 – 13.50

C.Hasil dan Pembahasan

Psikoedukasi “Membangun Kesadaran Etis dengan Berkata Jujur” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA remaja pertengahan dalam memiliki kesadaran etis dan berkata jujur dari perspektif psikologi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengembangan kesadaran etis serta berkata jujur pada siswa SMA remaja pertengahan. Psikoedukasi ini dilaksanakan secara *onsite* di salah satu kelas vokasi di sekolah swasta X, dengan jumlah peserta sebanyak 37 siswa. Psikoedukasi dilaksanakan selama 80 menit pada hari Kamis, 21 Mei 2026 pukul 12:30 - 13:50 WIB. Kegiatan diawali dengan *opening* dan *building rapport*, ini fasilitator memperkenalkan diri dan juga memberikan penjelasan terkait gambaran singkat dan tujuan psikoedukasi kepada siswa. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pengisian *pretest* yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kesadaran etis dan kejujuran di dalam lingkungan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah.

Sebelum memulai pemaparan materi, fasilitator mengajak para siswa untuk mengikuti kegiatan *ice breaking* dalam bentuk permainan “Jujur atau

Bohong". Tujuan dari kegiatan ini untuk membantu siswa meningkatkan kesadaran etis dan juga membantu siswa lebih menyadari atau merefleksikan nilai kejujuran di dalam lingkungan sehari-hari terutama di sekolah. Para siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan dan juga mereka mau jujur dan terbuka atas pilihan mereka. Para siswa juga mengikuti kegiatan ini dengan sangat baik dan juga kondusif.

Kegiatan pemberian materi psikoedukasi dilaksanakan melalui metode ceramah naratif dengan durasi kurang lebih 30 menit. Pada sesi ini, fasilitator memberikan materi mengenai apa definisi kesadaran etis dan kejujuran dari perspektif psikologi. Penyampaian materi dilakukan menggunakan contoh-contoh mudah dipahami yang mirip dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga para siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikutinya dengan tenang dan aktif dalam memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh fasilitator.

Setelah selesai penyampaian materi oleh fasilitator, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan studi

kasus. Pada kegiatan ini, fasilitator mengajak siswa untuk berdiskusi bersama siswa lain mengenai beberapa studi kasus yang telah diberikan. Terdapat dua buah contoh kasus yang dapat dipilih dan di diskusikan, dengan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing siswa. Para siswa kemudian akan menuliskan jawaban hasil mereka diskusi pada sebuah kertas kecil. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka, menerapkan cara berkata jujur dalam lingkungan sekolah, dan meningkatkan kesadaran etis dalam menghadapi situasi tertentu. Fasilitator juga melakukan observasi kualitatif dari hasil jawaban siswa, terhadap cara siswa menyelesaikan situasi atau contoh kasus yang telah diberikan.

Sesi berikutnya adalah sesi tanya jawab dan penutup, fasilitator menyimpulkan keseluruhan materi secara singkat untuk menutup sesi penyampaian materi. Fasilitator memberikan kesempatan untuk para siswa yang masih kurang memahami untuk bertanya. Tampak siswa sudah memahami cukup baik dan tidak memiliki pertanyaan, fasilitator

kemudian memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap psikoedukasi yang telah dilaksanakan. Terdapat beberapa siswa yang aktif dan berinisiatif untuk menjawab pertanyaannya, terlihat bahwa mereka juga cukup memahami materi yang disampaikan. Fasilitator memberikan hadiah kecil untuk mengapresiasi keaktifan para siswa yang menjawab pertanyaan. Setelah itu, fasilitator memberikan waktu kepada para siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan refleksi diri, sebagai refleksi mereka terhadap psikoedukasi dan penyampaian materi yang telah dilaksanakan.

Sesi terakhir dari kegiatan psikoedukasi ini adalah pengisian *posttest* dan juga form evaluasi. Pengisian *posttest* sendiri bertujuan untuk melihat apakah psikoedukasi yang telah dilaksanakan dapat menambah wawasan para siswa tentang kesadaran etis dan juga berkata jujur. Dilanjutkan dengan pengisian form evaluasi untuk menyampaikan kesan dan pesan mereka mengenai kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut

digunakan untuk meningkatkan kualitas dari psikoedukasi yang akan dilakukan kedepannya.

Keseluruhan respons yang diberikan oleh siswa melalui form evaluasi, menyatakan bahwa keseluruhan acara berjalan dengan baik. Banyak siswa yang menuliskan kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan menarik, seru, dan informatif. Salah satu bagian yang paling menarik menurut siswa adalah bagian penjelasan tentang teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Untuk kegiatan *ice breaking* juga mendapatkan respon yang sangat positif dari para siswa karena membantu siswa untuk menyadari nilai kesadaran etis serta kejujuran di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Remaja usia pertengahan berada dalam masa krusial pembentukan karakter, di mana kesadaran etis dan kejujuran menjadi nilai penting yang perlu diinternalisasi. Peran lingkungan sekolah dan pemahaman psikologis sangat signifikan dalam proses ini, mengingat maraknya perilaku tidak jujur yang dipicu oleh faktor internal maupun tekanan teman sebaya (*peer*

pressure). Pelaksanaan program psikoedukasi “Membangun Kesadaran Etis dengan Berkata Jujur” di Sekolah Swasta X menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran awalnya cenderung didasari oleh rasa takut akan hukuman atau keinginan untuk dianggap baik.

Melalui kegiatan psikoedukasi ini, dilakukan pemetaan sekaligus intervensi berupa penyampaian materi, permainan interaktif atau *ice breaking*, dan diskusi studi kasus untuk mengasah kesadaran etis siswa. Hasil evaluasi melalui posttest dan refleksi diri menunjukkan bahwa psikoedukasi ini bermanfaat dalam meningkatkan wawasan siswa, sehingga mereka mulai memahami kejujuran sebagai nilai pribadi yang lahir dari kesadaran diri dan iman, bukan paksaan. Keseluruhan acara yang diikuti oleh 37 siswa di kelas vokasi ini berjalan dengan lancar dan kondusif. Peserta memberikan respons yang sangat positif serta mengapresiasi kegiatan ini, dengan harapan program serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1978). Social Learning Theory of Aggression. *Journal of Communication*, 28(3), 12–29. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x>
- Dib, J. G. G., Portales, L., & Escorza, Y. H. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-0051-3>
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Guo, Z., Li, W., Yang, Y., & Kou, Y. (2021). Honesty-Humility and unethical behavior in adolescents: The mediating role of moral disengagement and the moderating role of system justification. *Journal of Adolescence*, 90, 11–22. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.05.009>
- Guo, Z., Yang, Y., Li, W., Yao, X., & Kou, Y. (2023). Longitudinal relations among Honesty-Humility, moral disengagement, and unethical behavior in adolescents: A between- and within-person analysis. *Journal of Research in Personality*, 106, 104401–104401. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2023.104401>
- Johansen, M. W., Goddixsen, M. P., Centa, M., Clavien, C., Gefenas, E., Globokar, R., ... Lund, T. B. (2022). Lack of ethics or lack of

- knowledge? European upper secondary students' doubts and misconceptions about integrity issues. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00113-0>
- Kohlberg, L. (1963). Moral Development and Identification. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 64(9), 277–332. <https://doi.org/10.1177/016146816306400907>
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral development: Moral Stages and the Idea of justice*. (Vol. 1). San Francisco, Calif.: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, N.Y.: Bantam.
- Santrock. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Thompson, R. A. (2009). Early Foundations: Conscience and the Development of Moral Character. *Personality, Identity, and Character*, 159–184. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511627125.008>
- Yin, X., Lai, Q., & Guo, Y. (2025). Drivers of academic dishonesty: situational pressures versus student motivation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2560649>